PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA PERIMBANGAN TERHADAP PENGALOKASIAN BELANJA MODAL

(Studi Kasus Pada Kabupaten Bandung)

THE EFFECT OF ECONOMIC GROWTH, REGIONAL INCOME AND FUND BALANCE FOR CAPITAL EXPENDITURE BUDGET

(Case Study of Kabupaten Bandung)

Oleh
Sandria Juliansa
21110777

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

The Increased ofeconomic growthis notalwaysfollowedby an increase incapital expenditureandthe budgetforcapital expenditurewas lower thanexpensesforemployee salariesmakeallocation ofcapital expenditure are not optimal.

The purpose of this study was to determine The Effect Of Economic Growth, Regional Income And Fund Balance For Capital Expenditure Budget in the government of Kabupaten Bandung.

The method used in this research is descriptive analysis and verification. Statistical tests used in the multiple regression analysis through the testing phase classical assumption test, regression analysis, partial correlation analysis, coefficient of determination analysis and hypothesis testing using SPSS 13.00 for Windows.

The results of hypothesis in this study show that (1) Economic Growth effect on Allocation Of Capital Expenditure Budget, (2) Regional Income effect on Allocation Of Capital Expenditure Budget, (3)Fund Balance effect on Allocation Of Capital Expenditure Budget.

Keywords: Economic Growth, Regional Income, Fund Balance and Capital Expenditure Budget

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pelaksanaan Otonomi Daerah yang telah digulirkan oleh pemerintah sejak tahun 2001 membawa perubahan dalam pelaksanaan pemerintahan di daerah, salah satu perubahan itu adalah pemberian kewenangan dan keleluasaan kepada daerah untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya daerah secara optimal (Andirfa, 2009). Otonomi Daerah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah, meminimalisasi kesenjangan antar daerah dan meningkatkan kuantitas pelayanan publik (Andirfa, 2009).

Dalam penyelenggaraan desentralisasi fiskal, Pemerintah Daerah harus mampu memberikan fasilitas pelayanan publik yang lebih baik untuk masyarakat lokal (Gunantara dan Dwirandra, 2014). Infrastruktur merupakan kunci dari Pertumbuhan Ekonomi, dengan menyiapkan infrastruktur yang baik, maka akan meningkatkan produktivitas (Modebe *et al,* 2012).

Belanja Modal memiliki peran yang sangat penting guna meningkatkan infrastruktur publik, sehingga dapat mendukung peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (Gunantara dan Dwirandra, 2014). Alokasi belanja modal untuk pengembangan infrastruktur penunjang perekonomian, akan mendorong tingkat produktifitas penduduk (Harianto dan Adi, 2007).

Dalam pengantar nota keuangan Raperda tentang APBD Kabupaten Bandung 2013 disebutkan, besaran APBD ini terdiri atas belanja langsung sebesar Rp 753 miliar dan belanja tak langsung Rp 1,533 triliun (Triska Hendriawan,2013). Hampir 65 persen APBD Kab. Bandung tersedot untuk gaji sebanyak 20.981 orang pegawai negeri sipil (PNS), anggaran untuk infrastruktur masih di bawah pengeluaran untuk gaji pegawai (Triska Hendriawan,2013).

Anggaran untuk belanja langsung yang terbilang sedikit dibanding belanja tidak langsung tersebut akan difokuskan pada sektor kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur yang telah menjadi komitmen Pemkab Bandung dan DPRD Kabupaten Bandung (Triska Hendriawan,2013).

Dengan ditambahnya infrastruktur dan perbaikan infrastruktur yang ada oleh pemerintah daerah, diharapkan akan memacu pertumbuhan perekonomian di daerah (Harianto dan Adi, 2007). Pertumbuhan ekonomi daerah akan merangsang meningkatnya pendapatan penduduk di daerah yang bersangkutan, seiring dengan meningkatnya pendapatan penduduk akan berdampak pada meningkatnya pandapatan per Kapita (Harianto dan Adi, 2007).

Kenyataan yang terjadi dalam pemerintah daerah saat ini adalah dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi ternyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan belanja modal hal ini dapat dilihat dari kecilnya jumlah belanja modal yang dianggarkan dibandingkan dengan total anggaran belanja daerah (Arwati dan Hadiati, 2013).

Tingkat belanja modal yang tidak semua dapat terealisasi ini sangat berpengaruh bagi pemerintah karena akan mengalami kendala pada saat analisis investasi publik nantinya (Mardiasmo, 2009). Kebijakan pemerintah untuk menetapkan anggaran belanja modal ini menimbulkan pertanyaan, apakah pemerintah telah mengalokasikan sumber daya dengan tepat atau tidak (Mardiasmo, 2009). Karena itu perlu dilakukan analisis investasi dengan cermat, analisis yang mendalam sebelum dilakukan investasi sangat penting dilakukan karena investasi publik berkaitan erat dengan masalah transparansi dan kewajaran suatu anggaran (Mardiasmo, 2009).

Sumber-sumber dana yang digunakan untuk membiayai belanja modal tersebut terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Dana Perimbangan (Wandira,2013). Pendapatan Asli Daerah didapatkan dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Untuk itu, dalam masa desentralisasi seperti ini, pemerintah daerah dituntut untuk bisa mengembangkan dan meningkatkan PAD-nya masing-masing dengan memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki supaya bisa membiayai segala kegiatan penciptaan infrastruktur atau sarana prasarana daerah melalui alokasi belanja modal pada APBD (Wandira,2013). Semakin baik PAD suatu daerah maka semakin besar pula alokasi belanja modalnya (Wandira,2013).

Dana perimbangan keuangan merupakan konsekuensi adanya penyerahan kewenangan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Dengan demikian, terjadi transfer yang cukup signifikan dalam APBN dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah.Pemerintah daerah dapat menggunakan dana perimbangan keuangan (DAU) untuk memberikan pelayanan kepada publik yang direalisasikan melalui belanja modal (Wandira,2013).

Kemampuan keuangan setiap daerah tidak sama dalam mendanai berbagai macam kegiatannya, hal tersebut menimbulkan adanya kesenjangan fiskal antar satu daerah dengan daerah lainnya (Arwati dan Hadiati, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan berjudul:

“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Dana Perimbangan terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Kasus Pada Kabupaten Bandung)”.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Boediono (2010:28), pertumbuhan ekonomi adalah Pertumbuhan ekonomi, yang berarti perluasan kegiatan ekonomi, adalah satu-satunya cara untuk meningkatkan penghasilan anggota masyarakat dan membuka lapangan kerja baru.

2.1.2 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Menurut Erlina dan Rasdianto (2013:93) menjelaskan Pendapatan Asli Daerah adalah Kelompok Pendapatan Asli Daerah dibagi menurut jenis pendapatan yang terdiri atas pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

2.1.3 Dana Perimbangan

Menurut Darise (2008:38) Dana Perimbangan adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengalokasian Belanja Modal

Kuncoro (2004:68) berpendapat bahwa, syarat untuk pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pengadaan modal pembangunan yang seimbang dengan pertambahan penduduk. Bertambahnya infrastruktur dan perbaikannya oleh pemerintah daerah diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

Mulia Adirfa (2009), melalui hasil penelitiannya menunjukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Lain-Lain Pendapatan Yang Sah Mempunyai hubungan sangat kuat dengan Pengalokasian Anggaran Belanja Modal pada Kabupaten/Kota Pemerintah Aceh.

1.2.2 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal

Y. Sri Pudyatmoko (2009:67) menyatakan bahwa, sebagaimana umumnya, dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), uang hasil retribusi masuk ke bagian pendapatan. Pendapatan dari retribusi perizinan ini bersama-sama dengan pendapatan dari sumber lain digunakan untuk menopang kebutuhan belanja daerah.

Bahtiar Arif, Muchlis dan iskandar (2009:171) menyatakan Pendapatan merupakan bagian utama dari suatu anggaran, baik untuk entitas bisnis maupun pemerintahan. Anggaran pendapatan merupakan target yang akan dicapai untuk membiayai anggaran belanja-belanja diantaranya termasuk belanja modal.

2.2.3 Pengaruh Dana Perimbangan terhadap Pengalokasian Belanja Modal

Menurut Carol J.pierce (2005:176), Dana Perimbangan dimaksudkan untuk mengatasi ketidakseimbangan vertical antar tingkat pemerintah (dana bagi hasil & dana alokasi umum) menyamakan kemampuan fiscal pemerintah daerah mendorong belanja daerah untuk kegiatan-kegiatan prioritas pembangunan nasional, mendorong pencapaian pelayanan & standar minimum, & merangsang mobilisasi pendapatan.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka Penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1: Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran Belanja Modal.

H_2: Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran Belanja Modal.

H_3: Dana Perimbangan berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran Belanja Modal.

3.1 *Metode Penelitian*

Jenis metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena tujuan dari penelitian ini bersifat suatu paparan pada variabel-variabel yang diteliti. Sehingga akan menghasilkan informasi yang komprehensif mengenai variabel yang diteliti. Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2011:147) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data

dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel bebas *(independent variable)* adalah variabel yang dianggap berpengaruh terhadap variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini diantaranya:

X_1 = Pertumbuhan Ekonomi

X_2= Pendapatan Asli Daerah (PAD)

X_3= Dana Perimbangan

Variabel dependen *(Dependent variable)* merupakan variabel yang tergantung atau dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Sehingga yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah Belanja Modal.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, di mana data yang diperoleh penulis merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, artinya data-data tersebut berupa data kedua yang telah diolah lebih lanjut dan data yang disajikan oleh pihak lain. Data-data yang digunakan diperoleh dari laporan-laporan yang berhubungan dan sudah dipublikasikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan tahun 2001 - 2013 dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bandung tahun 2001 -2013.

3.4.2 Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini adalah menggunakan pengambilan sampel dengan teknik Sampling jenuh atau sensus, karena semua anggota populasi sebagai sampel yaitu Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan Kabupaten Bandung tahun anggaran 2001-2013 dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bandung tahun anggaran 2001-2013.

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pemerintah Kabupaten Bandung. Waktu penelitian dimulai pada bulan Maret 2015 sampai dengan April 2015.

3.5 Metode Pengujian Data

3.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda (Multipel)

Analisis regresi ganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai indikator. Analisis ini digunakan dengan melibatkan dua atau lebih variabel bebas antara variabel dependen (Y) dan variabel independen (X_1,X_2danX_3). Persamaan regresinya sebagai berikut:

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2+b_3X_3$

(Sumber: Sugiyono, 2009)

Dimana :

Y =variabel tak bebas (Belanja Modal)

a =bilangan berkonstanta

b_1,b_2,b_3 =koefisien arah garis

X_1 =variabel bebas (Pertumbuhan Ekonomi)

X_2 = variabel bebas (PAD)

X_3 = variabel bebas (Dana Perimbangan)

Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan Multiple Linear Regression sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti.

3.5.2 Analisis Korelasi

Untuk mencari koefisien korelasi digunakan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2}\sqrt{N\sum Y - \left(\sum Y\right)^2}}$$

Besarnya koefisien korelasi adalah $-1 \leq r \leq 1$:

a) Apabila (-) berarti terdapat hubungan negatif
b) Apabila (+) berarti terdapat hubungan positif

Interprestasi dari nilai koefisien korelasi :

a) Kalau r = -1 atau mendekati -1, maka hubungan antara kedua variabel kuat dan mempunyai hubungan yang berlawanan (jika X naik maka Y turun atau sebaliknya).
b) Kalau r = +1 atau mendekati +1, maka hubungan yang kuat antara variabel X dan variabel Y dan hubungannya searah.

Sedangkan harga r akan dikonsultasikan dengan table interprestasi nilai r sebagai berikut :

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

3.5.3 Koefisiensi Determinasi

Analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase.

Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$Kd = r^2 \times 100\%$

Dimana :

KD = Seberapa jauh perubahan variabel Y dipergunakan oleh variabel X

r^2 = Kuadrat koefisien korelasi

3.6 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

A. Hipotesis Penelitian

a) Hipotesis parsial antara variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi terhadap variabel terikat Pengalokasian Belanja Modal

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengalokasian Belanja Modal..

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengalokasian Belanja Modal.

b) Hipotesis parsial antara variabel bebas Pendapatan Asli Daerah terhadap variabel terikat Pengalokasian Belanja Modal

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Pendapatan Asli Daerah terhadap Pengalokasian Belanja Modal.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan Pendapatan Asli Daerah terhadap Pengalokasian Belanja Modal.

c) Hipotesis parsial antara variabel bebas Dana Perimbangan terhadap variabel terikat Pengalokasian Belanja Modal

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Dana Perimbangan terhadap Pengalokasian Belanja Modal.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan Dana Perimbangan terhadap Pengalokasian Belanja Modal.

B. Hipotesis Statistik

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t).

Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan uji satu pihak (*one tail test*) dilihat dari bunyi hipotesis statistik yaitu hipotesis nol (H_0) : β= 0 dan hipotesis alternatifnya (H_1) : β ≠ 0

H_0 : β=0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengalokasian Belanja Modal.

H_1 : β ≠0 : Terdapat pengaruh yang signifikan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengalokasian Belanja Modal.

H_0 : β=0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Pendapatan Asli Daerah terhadap Pengalokasian Belanja Modal.

H_1 : β ≠0 : Terdapat pengaruh yang signifikan Pendapatan Asli Daerah terhadap Pengalokasian Belanja Modal.

H_0 : β= 0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Dana Perimbangan terhadap Pengalokasian Belanja Modal.

H_1 : β ≠ 0 : Terdapat pengaruh yang signifikan Dana Perimbangan terhadap Pengalokasian Belanja Modal.

3.6.1 Menetapkan Tingkat Signifikan

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan angka signifikan menurut tingkat signifikansi dapat ditentukan dengan melakukan pengujian terhadapdua pihak. Untuk menguji diterima atau ditolaknya hipotesis, maka dilakukan dengan cara pengujian dua pihak dengan tingkat signifikan = 5%.

3.6.2 Uji Hipotesis (uji t)

Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari koefisien korelasi, maka penulis menggunakan statistik Uji ‘t’ dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = hasil uji tingkat signifikansi

r = koefisien korelasi

n = jumlah data

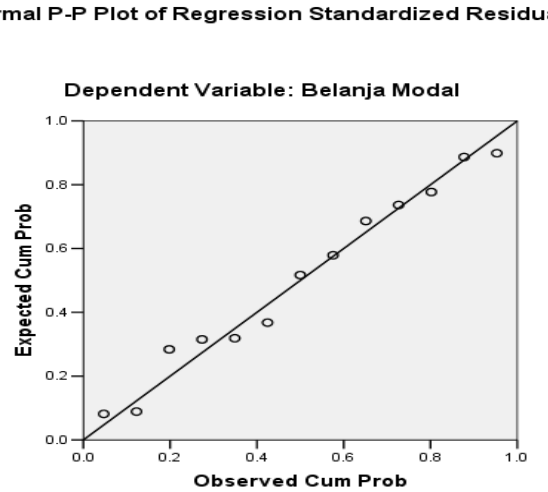
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji normal *p-plot* dan uji Kolmogorov smirnov. Berikut disajikan hasil output program SPSS 13.0 uji normalitas data dengan menggunakan uji normal *p-plot*.



Berdasarkan pada normal *p-plot* residual terlihat bahwa residual berdistribusi secara normal. Hal ini terlihat dari data yang menyebar dekat dari diagonal atau mengikuti arah garis diagonal. Jadi dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas residual.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		13
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,12466044
Most Extreme Differences	Absolute	,113
	Positive	,113
	Negative	-,101
Kolmogorov-Smirnov Z		,409
Asymp. Sig. (2-tailed)		,996

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Asumsi normalitas berdasarkan nilai signifikansi dari pengujian Kolmogorov smirnov pada model sebesar 0,996, yang lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa residual data pada model berdistribusi normal (asumsi normalitas terpenuhi). Dari hasil uji normalitas terhadap kelompok data tersebut di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat pelanggaran terhadap asumsi pengujian parametrik, maka analisis regresi selanjutnya dapat dilakukan.

2. Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode kuadrat terkecil (OLS), autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Sedangkan satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain

Pengujian hipotesis:

Kesimpulan	Daerah Pengujian
Terdapat autokorelasi positif	$d < d_L$
Ragu-ragu	$d_L < d < d_U$
Tidak terdapat autokorelasi	$d_U < d < 4-d_U$
Ragu-ragu	$4-d_U < d < 4-d_L$
Terdapat autokorelasi negatif	$4-d_L < d$

Dengan menggunakan program *SPSS 13.00 for window*s, diperoleh nilai statistik d = 1,990

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of he Estimate	Durbin-Watson
1	,971[a]	,943	,923	1,29865	1,990

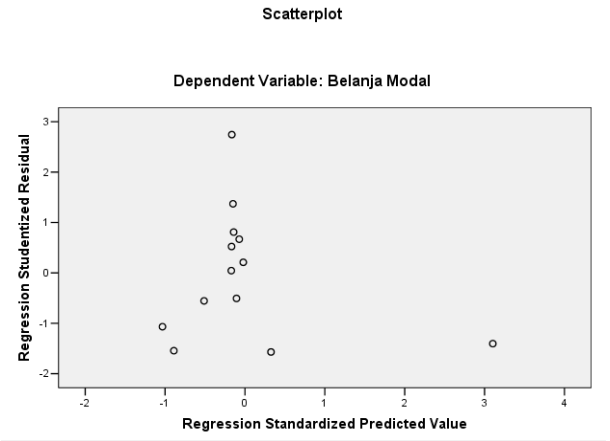
a. Predictors: (Constant), Dana Perimbangan, Pendapatan A Pertumbuhan Ekonomi

b. Dependent Variable: Belanja Modal

Dari tabel di atas diperoleh nilai d sebesar 1,990. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai d_L dan d_U pada tabel *Durbin-Watson*. Untuk α = 0.05, k = 3 dan n = 13, diperoleh d_L= 0,72 dan d_U = 1,82 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam data.

3. Uji Heteroskedastistas

Dengan menggunakan metode uji *scaterplot*, pertama-tama dengan menggunakan SPSS dilakukan analisis regresi untuk masing-masing variabel X_1, X_2, X_3 terhadap variabel Y yang kemudian akan dilakukan *scaterplot* antara nilai absolut residu pada masing-masing hasil regresi dengan variabel independennya. Berikut hasil yang diperoleh dari analisis *scaterplot*.



Berdasarkan grafik hasil penelitian di atas terlihat bahwa distribusi data tidak membentuk pola-pola tertentu, serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Atau dengan kata lain, model regresi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortagonal. Variabel ortagonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena VIF = 1/*tolerance*) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 (Ghozali, Imam, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19, 2011: 105).

Dengan menggunakan program *SPSS 13.0 for Windows*, didapat *output* nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebagai berikut.

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pertumbuhan Ekono	,279	3,585
	Pendapatan Asli Da	,342	2,921
	Dana Perimbangan	,708	1,413

a. Dependent Variable: Belanja Modal

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas jauh di bawah 10, yakni X_1 = 3,585, X_2 = 2,921dan X_3= 1,413. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.1.2 Analisis Koefisien Determinasi

Setelah diketahui nilai R sebesar 0,971, maka koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,971[a]	,943	,923	1,29865

a. Predictors: (Constant), Dana Perimbangan, Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekor

b. Dependent Variable: Belanja Modal

KD = R^2 X 100%

= $(0,971)^2$ X 100%

= 94,3%

Dengan demikian, maka diperoleh nilai KD sebesar 94,3% yang menunjukkan arti bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan memberikan pengaruh

simultan (bersama-sama) sebesar 94,3% terhadap Pertumbuhan Belanja Modal. Sedangkan sisanya sebesar 5,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang diabaikan penulis.

Koefisien Beta x Zero-order:

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Pertumbuhan Ekond	,456	,918
	Pendapatan Asli Da	,392	,818
	Dana Perimbangan	,328	,620

a. Dependent Variable: Belanja Modal

1. Variabel X_1 = 0,456 x 0,918 = 0,4188 = 41,88%
2. Variabel X_2 = 0,392 x 0,818 = 0,3203 = 32,03%
3. Variabel X_2 = 0,328 x 0,620 = 0,2035 = 20,35%

Dari hasil uji individu diatas diketahui bahwa variabel X_1 (Pertumbuhan Ekonomi) terhadap variabel Y (Belanja Modal) memiliki pengaruh positif sebesar 0,4188 atau 41,88% dan X_2 (Pendapatan Asli Daerah) terhadap variabel Y (Belanja Modal) memiliki pengaruh positif sebesar 0,3203 atau 32,03% dan X_3 (Dana perimbangan) terhadap variabel Y (Belanja Modal) memiliki pengaruh positif sebesar 0,2035atau 20,35%.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Belanja Modal Secara Parsial

Untuk melihat seberapa berhasilnya kemajuan pembangunan ekonomi di suatu daerah, dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonominya (*economic growth*). Tingkat pertumbuhan ekonomi atau kenaikan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator makro..

Berdasarkan hasil uji statistik-t mengenai pengujian parsial dapat diketahui bahwa Pertumbuhan Ekonomi secara statistik berpengaruh terhadap pengalokasian Anggaran Belanja Modal dan terdapat pengaruh secara parsial dari Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal pada Kabupaten Bandung dengan nilai t_{hitung} untuk X_1 sebesar 3,014 dan t_{tabel} 2,262. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Pengalokasian Belanja Modal.

Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bandung selama periode tahun 2001-2013 berasal dari pendapatan pajak daerah, lalu retribusi, lain-lain PAD, serta kekayaan daerah yang dipisahkan. Kabupaten Bandung sangat memungkinkan untuk menggali Pendapatan Asli Daerah-nya dari sektor pendapatan pajak daerah sebab melihat kondisi aktivitas perdagangan, industri, dan jasa di daerah Kabupaten Bandung yang terus berkembang, sehingga keadaan seperti ini menjadi peluang bagi Kabupaten Bandung menggali pajak daerahnya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah-nya.

Dari hasil uji statistik-t mengenai pengujian parsial dapat diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah signifikan terhadap pengalokasian Anggaran Belanja Modal pada Kabupaten Bandung dengan nilai t_{hitung} X_2 sebesar 2,869 dan t_{tabel} 2,262. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Pengalokasian Belanja Modal. Hasil uji tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darwanto & Yustikasari (2007) yang menghasilkan bahwa Pendapatan Asli Daerah memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap belanja modal.

Melihat hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pendapatan penting bagi daerah dalam memenuhi kebutuhan belanjanya.

Daerah Kabupaten Bandung diharapkan dapat lebih mengoptimalkan penerimaan daerahnya. Pendapatan Asli Daerah secara statistik berpengaruh terhadap alokasi Belanja Modal dapat menjadi acuan bahwa Pendapatan Asli Daerah berperan penting dalam pembangunan daerah tersebut. Oleh karena itu kabupaten bandung hendaknya lebih dapat memanfaatkan sumber daya daerahnya untuk dapat digunakan dalam kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan. Dengan meningkatnya Pendapatan Asli Daerah dapat memberi keleluasaan kepada kabupaten bandung untuk mengalokasikan pendapatannya pada kegiatan atau pengeluaran yang berdampak terhadap peningkatan pembangunan Kabupaten Bandung terutama pembangunan infrastruktur. Peningkatan alokasi Belanja Modal dalam bentuk aset tetap seperti infrastruktur dan peralatan sangat penting untuk dapat meningkatkan produktivitas perekonomian daerah karena semakin tinggi Belanja Modal maka akan semakin tinggi pula produktivitas perekonomiandi daerah tersebut. Dengan adanya peningkatan produktivitas perekonomian daerah maka akan memberi dampak positif pada peningkatan pendapatan daerah tersebut.

Dana perimbangan merupakan modal yang berasal dari perolehan APBN yang diperuntukkan bagi daerah dalam upaya menbiayai kepentingan daerah sebagai bentuk pengimplementasian asas desentralisasi. Dana perimbangan terbagi menjadi dana bagi hasil, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus. Otonomi daerah sampai saat ini masih menyumbangkan beragam persoalan. Keadaan geografis dan perbedaan potensi daerah yang menciptakan disparitas kemampuan keuangan untuk memenuhi kebutuhannya, atau yang sering dikatakan sebagai celah fiskal, UU No. 33/2004. Dana Perimbangan bertindak sangat vital dalam mempengaruhi perekonomian regional. Perimbangan finansial antara pemerintah pusat dengan pemerintah regional ialah suatu metode pengalokasian keuangan yang adil, proporsional, demokratis, transparan, dan efisien, dengan mempertimbangkan kemampuan, keadaan, dan keperluan daerah, UU No. 33/2004.

Berdasarkan hasil uji statistik-t diatas mengenai pengujian parsial pada Dana Perimbangan diperoleh nilai t_{hitung} untuk X_3 sebesar 3,455 dan t_{tabel} 2,262. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Dana Perimbangan berpengaruh terhadap Pengalokasian Belanja Modal. Hasil uji tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosy Puspita Sari dan I Gusti Bagus Indrajaya (2014) yang menghasilkan bahwa Dana Perimbangan berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.

Pada Kabupaten Bandung dana perimbangan yang diperoleh cukup besar dan mengalami peningkatan hampir setiap tahunnya. Perolehan dana perimbangan Kabupaten Bandung dapat lebih dialokasikan untuk penambahan aset tetap dan infrastuktur di Kabupaten Bandung. Sebab apabila diamati dari aspek kegunaannya, alokasi anggaran ke pos aset tetap dan infrastuktur lebih memberikan manfaat nyata yang dapat dirasakan masyarakat. Sebab alokasi belanja langsung digunakan untuk kegiatan pembangunan yang mengutamakan kepentingan publik.

4.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan terhadap Pengalokasian Belanja Modal Secara Simultan

Berdasarkan hasil Uji-F di atas diketahui nilai F_{hitung} sebesar 49,214 dengan *p-value* (sig) 0,000. Dengan α=0,05 serta derajat kebebasan $v_1 = 9 = (n-(k+1))$ dan $v_2 = 3$, maka di dapat F_{tabel} 3,863. Dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (49,214> 3,863) maka H_0 ditolak, artinya variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan secara simultan berpengaruh terhadap Pengalokasian Belanja Modal.

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai “PertumbuhanEkonomi(X_1), PendapatanAsli Daerah(X_2) dan Dana Perimbangan(X_3) terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Y) (Studi Kasus

Pada Kabupaten Bandung) tahun anggaran2001-2013", maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian parsial dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap PengalokasianBelanja Modal ke arah positif.
2. Dari hasil pengujian parsial dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Pengalokasian Belanja Modal ke arah positif.
3. Dari hasil pengujian parsial dapat disimpulkan bahwa variabel Dana Perimbangan berpengaruh terhadap Pengalokasian Belanja Modal ke arah positif.
4. Dari hasil pengujian simultan yang dilakukan penulis membuktikan adanya pengaruh antara Pertumbuhan Ekonomi,Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Perimbangan terhadapPengalokasian Belanja Modal.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan keterbatasan-keterbatasan yang ada, sebagai berikut:

1. Saran untuk peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan permasalahan yang serupa, disarankan agar penelitian dilakukan pada objek lain yang lebih luas, tidak hanya di pemerintah daerah Kabupaten Bandung dan penggunaan data yang lebih lengkap dengan rentang periode waktu penelitian yang lebih panjang sehingga lebih mampu untuk dapat dilakukan generalisasi atas hasil penelitian tersebut.

2. Rekomendasi bagi pemerintah

Dalam pengalokasian dana belanja Kabupaten Bandung diharapkan dapat menggali potensi pendapatan daerahnya dengan cara mengalokasikan anggaran belanjanya pada pembangunan infrastruktur agar lebih meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga diharapkan berdampak pada pendapatan daerahnya.

IV DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim. 2004. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi Revisi. Salemba Empat: Jakarta.

Abdul Halim dan Syukriy Abdullah. 2006. Studi atas Belanja Modal Pada Anggaran Pemerintah Daerah dan Hubungannya dengan Belanja Pemeliharaan dan Sumber Pendapatan. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*.

Abdul Halim & Syam Kusufi.(2012). *Akuntansi Sektor Publik : teori, konsep dan aplikasi*. Jakarta:Salemba Empat.

Andi,Supangat.2007. Statistik dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Andirfa, Mulia. 2009. *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah terhadap pengalokasian anggaran belanja modal*.

Arif, Bahtiar, Muchlis dan Iskandar. 2009. *Akuntansi Pemerintahan*. Jakarta : Akademia.

Arsyad. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN

Triska Hendriawan.2012.65 Persen APBD Kab Bandung Dihabiskan untuk Biayai PNS. 26 Oktober 2012.**(**http://www.pikiran-rakyat.com/**)**

Boediono, 2010, *Ekonomi Indonesia Mau ke Mana?, Kumpulan Esai Ekonomi*, Edisi Ketiga, Jakarta, KPG (KeputakaaanPopuler Gramedia**).**

Carol, Colfer J. Pierce. 2005. *Desentralisasi Kehutanan. Jakarta* : Salemba Empat.

Gujarati, Damodar, 2003*, Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.

Darwanto dan Yustikasari, 2007. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal*, Simposium Nasional Akuntansi, Juli, Makasar.

Darise, Nurlan. 2008. P*engelolaan Keuangan Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD)*. PT. Mancanan Jaya Cemerlang.

Dini Arwati dan Novita Hadiati .2013. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat*.

Erlina dan Rasdianto. 2013. *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrual*. Brama Ardian. Medan.

Harianto, David Priyo Hari Adi. 2007. *Hubungan antara dana alokasi umum, belanja modal, pendapatan asli daerah dan pendapatan perkapita.*

I G A Gede Wertianti danA.A.N.B Dwirandra. 2013. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pada Belanja Modal Dengan PAD dan DAU Sebagai Variabel Moderasi.*

I Putu Ngurah Panji Kartika Jayadan A.A.N.B Dwirandra .2014. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Pada Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Pemoderasi.*

Gunantara,Putu Candra dan A.A.N.B. Dwirandra.2014.*Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Pada Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Pemoderasi Di Bali*.

Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta : ANDI.

Mudrajat Kuncoro. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang.* Penerbit Erlangga.

Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung.

Narimawati, Umi. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta, Genesis.

Ridwan dan Sunarto.2007. Pengantar Statistik untuk Penelitian Sosial Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis.Bandung:Alfabeta.

Rosy Puspita Sari dan I Gusti Bagus Indrajaya.2014. *Pengaruh Dana Perimbangan Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah Kabupaten Badung.*

Sugiyono.2010.*Metode Penelitian pedidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.*Bandung: ALFABETA.

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Penerbit CV. Alfabeta.

Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis.* Jakarta: Rajawali Pers.

Untoro, Joko, 2010*, Ekonomi*, Jakarta: Kawahmedia.

Wandira, Arbie Gugus. 2013. *Pengaruh Pad, Dau, Dak, Dan Dbh Terhadap Pengalokasian Belanja Modal*.

Y. Sri Pudyatmoko. 2009*. Pengantar Hukum Pajak*. Yogyakarta: Andi.